



SUBJEK DAN OBLIK BAHASA TIDUNG

Achmad Dicky Romadhan

Universitas Borneo Tarakan

Email: dicky.romadhan@gmail.com

Keywords :

Subjek, Oblik, Bahasa
Tidung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana properti subjek dan oblik dalam bahasa Tidung. Masalah pada penelitian ini yaitu . subjek pada kalimat aktif dan oblik pada kalimat pasif. Metode dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Penelitian subjek dan oblik ini dipandang dari segi gramatikalnya. Penelitian ini diharapkan menambah kekazanahan penelitian dalam kesubjekan dan oblik terutama dalam bahasa Tidung. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data lisan. Data lisan diambil langsung dari penutur asli bahasa Tidung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa subjek merupakan argument inti dalam kalimat aktif, sedangkan oblik merupakan subjek dalam kalimat aktif yang berubah posisi dalam kalimat pasif. Kalimat kesubjekan dalam bahasa Tidung memiliki kesamaan dengan tipologi kesubjekan dan oblik dan sesuai dengan berbagai alat uji yang digunakan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman bahasa daerah yang banyak. Hampir di setiap provinsi atau daerah di Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah. Berdasarkan data yang didapatkan dari balai bahasa, tercatat Indonesia memiliki sekitar 801 bahasa daerah. Berdasarkan data resmi, Papua merupakan provinsi terbanyak yang memiliki bahasa daerah. Bahasa daerah yang dimiliki Papua sebanyak 326 jenis. Di urutan kedua ditempati oleh Papua Barat yang memiliki 102 bahasa, lalu Nusa Tenggara Timur yang memiliki 71 bahasa dan Maluku yang memiliki 62 bahasa.

Salah satu provinsi yang juga memiliki beragam bahasa daerah ialah Provinsi Kalimantan Utara. Berdasarkan peta bahasa yang dikeluarkan oleh Kemendikbud pada tahun 2017, tercatat Provinsi Kalimantan Utara memiliki sekitar 10 jenis bahasa daerah. Di sisi lain, keanekaragaman bahasa daerah yang dimiliki Indonesia pada umumnya dan Provinsi Kalimantan Utara secara khusus tidak diiringi dengan banyaknya penelitian yang dilakukan terhadap bahasa-bahasa tersebut. Hal itu mengakibatkan sulitnya proses pendokumentasian bahasa daerah yang berakibat pada hilangnya atau punahnya sebuah bahasa. Salah satu bahasa yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian bahasa secara modern ialah bahasa-bahasa yang berada di Pulau Kalimantan.

Penelitian yang berkaitan dengan bahasa-bahasa di Kalimantan sudah cukup banyak dilakukan oleh para ahli linguistik tetapi masih terbatas penelitian dasar seperti penelitian tentang bunyi dan struktur pembentukan kalimat dasar. Salah satu bahasa di Kalimantan yang telah banyak mendapat



perhatian oleh ahli linguistik ialah bahasa Tidung. Bahasa Tidung terletak di bagian utara pulau Kalimantan tepatnya di provinsi Kalimantan Utara (pemekaran dari provinsi Kalimantan Timur pada 25 Oktober 2012), yaitu sepanjang Sungai Sembakung, Sungai Sebuku, Sungai Bulungan, Tarakan serta di sepanjang pesisir muai dari muara Sungai Bulungan ke utara hingga daerah Tawau. Wilayah penggunaan bahasa Tidung meliputi kota Tarakan, kabupaten Tana Tidung, kabupaten Bulungan, kabupaten Malinau dan kabupaten Nunukan. Bahasa Tidung juga menjadi salah satu bagian dari anggota keluarga besar bahasa Austronesia, yaitu keluarga bahasa yang memiliki daerah penyebaran yang luas, yang tersebar di daerah Asia Tenggara, dan pulau-pulau di Samudra Pasifik (Aswaradini, 2013).

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah dilakukan oleh Riwt (1993), Dayak Tidung digolongkan dalam kelompok Dayak Murut. Dayak Tidung terbagi lagi dalam suku kecil-kecil yaitu Ulun Mantarang, Ulun Tubu, Ulun Dayu, Ulun Putuk, Ulun Nilau atau Long Ho, Kalabit, Adang, Saban, Keraian dan Libun. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan dalam penggolongan ini, Tidung dikelompokkan dan digolongkan ke dalam kelompok Dayak. Selain itu, Okushima (2003) menjelaskan bahwa Tidung memiliki hubungan paling erat dengan kelompok Murutic, namun pengelompokan tersebut berbeda dari satu ke yang lain. Berbeda dengan yang telah dijelaskan Okushima, Beech (1908) menyatakan bahwa dasarnya Tidung ialah golongan yang sama dengan golongan barat lainnya yaitu Sunda, Madura, Bali, Bugis, Makasar, Lampung, Batak, Minangkabau dan Aceh. Beech (1908) juga menjelaskan bahwa Tidung mendapat berbagai macam pengaruh dari bahasa Melayu dan Tidung yang menjadi bagian dari bahasa yang memiliki kekerabatan dengan bahasa Melayu.

Di sisi lain, penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada bahasa Tidung masih terbatas pada penelitian-penelitian dasar. Penelitian spesifik yang membahas tentang struktur inti kebahasaan dalam bahasa Tidung masih jarang dilakukan dan diterapkan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan masih terbatas pada pengelompokkan bahasa Tidung dengan teori dialektologi, kekerabatan bahasa, penelitian linguistik diakronis serta teori linguistik historis komparatif. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan struktur kebahasaan seperti fonologi, morfologi dan sintaksis masih sangat jarang dilakukan termasuk penerapan tata bahasa modern dalam proses kajiannya. Salah satu kajian yang masih belum dilakukan dalam bahasa Tidung ialah kajian berkaitan dengan analisis fungsi subjek dan oblik.

Fungsi subjek dan oblik merupakan salah satu argumen yang hadir dalam sebuah struktur klausa atau kalimat. Subjek hadir sebagai fungsi utama yang menempati posisi argumen inti dalam konstruksi diatesis aktif. Fungsi oblik hadir sebagai salah satu fungsi yang menempati posisi argumen dalam sebuah konstruksi pasif sebuah bahasa. Penelitian yang dilakukan berkaitan fungsi subjek dan oblik telah banyak dilakukan secara lintas bahasa bahkan pengujian subjek juga telah banyak digunakan sebagai bahan kajian penelitian. Di sisi lain, penjelasan kedua argumen tersebut masih belum dikaji dan ditemukan dalam bahasa Tidung. Hal tersebut yang menjadi landasan alasan penulisan artikel penelitian ini.

Dalam membahas masalah kesubjekkan, banyak hal yang dapat dijadikan bahan rujukan tentang kesubjekkan dalam berbagai bahasa di dunia. Kesubjekkan pada dasarnya merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menjelaskan piranti subjek dalam sebuah bahasa di dunia. Subjek tersebut pada umumnya diuji menggunakan beberapa uji yang telah banyak digunakan oleh para ahli linguistik. Alat-alat uji tersebut telah banyak disampaikan dalam tipologi subjek seperti yang dijelaskan oleh Keenan dan Comrie (1983) serta Foley dan Van Valin (1986).

Berdasarkan seperangkat alat yang digunakan dalam menguji subjek. Subjek sendiri dipandang sebagai bagian utama dalam sebuah klausa. Hal tersebut dipertegas dalam pernyataan Kridalaksana (2017) yang menyatakan bahwa subjek merupakan bagian dari sebuah klausa/kalimat yang memiliki wujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Konsep subjek juga sering disalahartikan sebagai fungsi-fungsi yang bersifat semantis dan pragmatis. Selain pendapat Kridalaksana (2017), pendapat lain tentang subjek juga disampaikan oleh Palmer (2016) yang menyatakan subjek merupakan aspek sintaksis. Subjek di dalam setiap klausa atau kalimat memiliki fungsi yang sangat penting untuk menjadikan klausa atau kalimat menjadi sempurna.



Pendapat terkait subjek selanjutnya disampaikan oleh Verhaar (2017). Verhaar (2017) menyatakan bahwa subjek ialah apa yang dijelaskan oleh verba yang mengisi posisi predikat atau apa yang mengalami kejadian yang diartikan oleh verba dalam fungsinya sebagai predikat. Berikutnya, pendapat tentang konsep subjek disampaikan oleh Sugono (1995) yang menyatakan bahwa terdapat empat konsep mengenai subjek dalam kajian sintaksis, yaitu (1) konsep gramatikal, (2) konsep kategori kata, (3) konsep semantis, dan (4) konsepsi pragmatis atau organisasi penyajian informasi. Subjek merupakan konsep gramatikal yang mengacu kepada fungsi subjek dari segi struktur sintaksis. Subjek sebagai konsep kategori kata mengacu kepada fungsi subjek dari sisi kategori kata. Subjek sebagai konsep semantis mengacu kepada fungsi subjek dari sisi peran semantis, dan subjek sebagai konsep pragmatis mengacu kepada fungsi subjek dari sisi organisasi penyajian informasi.

Pendapat tentang subjek juga disampaikan oleh Wouk dan Artawa (2000) yang menyatakan subjek bersifat sintaksis sehingga untuk pengetesannya harus didahului secara sintaksis pula dan bukan secara semantik. Secara lintas bahasa, properti SUBJ bervariasi antara satu bahasa dan bahasa lain. Meskipun demikian, terdapat kesamaan properti SUBJ, misalnya argumen verba transitif yang berperilaku sama dengan argumen intransitif. Subjek merupakan relasi gramatikal sehingga penentuan subjek itu sendiri hendaknya didasarkan pada perilaku gramatikal.

Di sisi lain, kesubjekan pada dasarnya bagian dari relasi gramatikal. Konsep dasar relasi gramatikal seperti yang dikemukakan oleh (Comrie & Keenan, 1983) dan (Blake, 2016) menjadi rujukan dalam penelitian ini. Relasi gramatikal pada umumnya membahas unsur kategori subjek (SUBJ), objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL). Unsur-unsur tersebut bersifat sintaktis. Selain itu, relasi gramatikal juga memiliki relasi oblik. Jadi dapat disimpulkan bahwa relasi gramatikal berisi unsur SUBJ, OT, OTL dan relasi oblik.

Oblik (OBL) dikategorikan sebagai argumen noninti. Kehadiran oblik sebagai argumen noninti tidak terlepas dari pemarkah yang umumnya hadir dalam bentuk preposisi atau frasa preposisional. Di samping dimarkahi oleh preposisi atau frasa preposisional, oblik juga dapat dimarkahi dengan pemarkah kasus. Oblik merupakan relasi gramatikal yang bersifat semantis. Oblik merupakan kelompok argumen yang sulit didefinisikan. Oblik pada umumnya merupakan argumen bukan subjek dan merupakan bentuk morfosintaksis yang tidak sesuai/layak sebagai objek. Oblik tidak mengalami proses sintaksis yang memengaruhi objek (seperti pemasifan). Oblik umumnya berupa frasa preposisional (FPrep) (Butt dkk., 1999 : 50). Dalam bahasa Inggris, misalnya, FPrep *to him* dalam contoh berikut ini dianalisis sebagai OBL daripada OTL karena frasa tersebut tidak ikut mengalami pemasifan dalam bahasa itu.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Salah satu penelitian relevan yang memiliki hubungan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Budiarta (2013) yang berjudul “Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak”. Penelitian tersebut membahas berbagai aspek sintaksis dalam bahasa Kemak termasuk diantaranya ialah alat uji dan properti subjek dalam bahasa Kemak. Perbedaan mendasar penelitian yang dilakukan oleh Budiarta (2013) dan penelitian ini terletak pada kajiannya serta objek bahasa yang dikaji. Kajian penelitian yang dilakukan oleh Budiarta (2013) membahas seluruh aspek sintaksis sedangkan penelitian ini hanya fokus pada subjek dan oblik. Perbedaan kedua terletak pada objek bahasa. Penelitian Budiarta (2013) membahas bahasa Kemak sedangkan penelitian ini membahas bahasa Tidung.

Selain penelitian yang telah dilakukan oleh Budiarta (2013), penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadhan (2019) yang berjudul “X-Komp Bahasa Indonesia: Analisis Tata Bahasa Leksikal Fungsional”. Penelitian yang dilakukan oleh Romadhan (2019) membahas tentang komplemen terbuka yang dihasilkan dalam konstruksi kausatif analitik bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Romadhan (2019) dengan penelitian ini ialah pada aspek kajian dan objek bahasa yang dianalisis. Aspek kajian yang diteliti oleh Romadhan (2019) membahas terbatas pada komplemen terbuka sedangkan penelitian ini mengkaji subjek serta fungsi oblik. Selain itu, objek kajian yang diteliti memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Romadhan (2019) meneliti bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini membahas bahasa Tidung.

Relevansi antara kedua penelitian ini ialah karena penelitian yang dilakukan Romadhan (2019) juga membahas koreferensi subjek dan komplemen terbuka.

Penelitian berikutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini ialah penelitian yang ditulis oleh Fathonah (2021) yang berjudul “*Active and Passive Voice in Bulungan Language*”. Penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2021) membahas tentang kalimat aktif dan kalimat pasif dalam bahasa Bulungan yang mengungkapkan bahwa kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Bulungan memiliki penanda yang berbeda tetapi properti kalimat pasif yang sama antar bahasa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2021) dengan penelitian ini ialah pada objek bahasa yang dianalisis. Penelitian yang dilakukan Fathonah (2021) meneliti bahasa Bulungan sedangkan penelitian ini membahas bahasa Tidung. Relevansi antar kedua penelitian ini ialah memiliki aspek kajian yang sama yaitu kajian sintaksis dan membahas tentang subjek.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan pada bentuk subjek dan oblik dalam Bahasa Tidung. Sumber data di dapatkan dari tuturan yang dituturkan oleh penutur asli Bahasa Tidung, sedangkan data pada penelitian ini berupa subjek data lisan dalam bentuk kalimat aktif dan pasif tanpa data sekunder berbentuk tulisan seperti kamus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode rekam, simak dan catat. Data pada penelitian ini adalah berupa tuturan dari penutur asli bahasa Tidung. Penutur asli bahasa Tidung tersebut kemudian digunakan untuk mengecek kegramatikalannya dan keberterimaan data dengan menggunakan teknik elisitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode agih. Metode agih yang digunakan kemudian diikuti oleh teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dalam penerapan metode agih. Teknik lanjutan yang diterapkan setelah teknik bagi unsur langsung ialah teknik sisip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, terdapat perbedaan antara subjek dan oblik berdasarkan posisinya dalam sebuah struktur klausa atau kalimat. Subjek dalam bahasa Tidung, kehadirannya berada dalam hampir seluruh struktur klausa dan kalimat bahasa Tidung. Hal tersebut berbeda dengan oblik yang hanya hadir dalam situasi tertentu dalam sebuah struktur klausa dan kalimat yakni konstruksi pasif. Penjelasan serta analisis lebih lanjut terkait posisi subjek dan oblik dalam bahasa Tidung ialah sebagai berikut.

1. Posisi Subjek Bahasa Tidung

Subjek merupakan salah satu argumen inti yang hadir dalam struktur klausa atau kalimat dalam bahasa Tidung. Alat uji subjek yang digunakan untuk menguji subjek secara lintas bahasa ialah alat uji subjek yang disampaikan oleh (Comrie & Keenan, 1983) yaitu: tata urutan kanonik konstituen, perelatifan, serta konstruksi kendali. Tata urutan kanonik berkaitan dengan posisi kehadiran subjek yang lazim pada sebuah bahasa. Perelatifan membahas proses perelatifan yang digunakan sebagai salah satu alat uji subjek dan konstruksi kendali berkaitan dengan kontrol yang diterapkan sebagai piranti pengujian subjek.

Alat uji subjek pertama yang disampaikan oleh (Comrie & Keenan, 1983) yaitu tata urutan kanonik. Tata urutan kanonik sendiri merupakan posisi SUBJ yang ada secara umum hadir dalam sebuah kalimat. Struktur kanonik bahasa Tidung memiliki pola S-V-O. Struktur kanonik tersebut menggambarkan bahwa SUBJ dalam bahasa Tidung hadir pada posisi praverbal atau berada sebelum predikat. Berikut contoh yang menggambarkan kehadiran SUBJ sebelum predikat pada kalimat verba intransitif. Penjelasan mengenai posisi subjek dalam kalimat verba intransitif bahasa Tidung dijabarkan sebagai berikut.

- a. *Yujang sadeng intuges de kapal*
Paman PROG kerja PREP kapal



“Paman sedang berkerja di kapal”

- b. *Yamaku maleng*
Bapak-POSS tidur
“Bapakku tidur”
- c. *Yadiku temudung de bandas*
Adik-POSS duduk PREP lantai
“Adikku duduk di lantai”

Berdasarkan contoh klausa-klausa di atas, dapat dilihat jika klausa-klausa tersebut merupakan klausa yang dibentuk dengan predikat verba intransitif. Verba intransitif merupakan verba yang hanya membutuhkan atau mengikat satu argumen dalam konstruksinya. Argumen yang dibutuhkan oleh predikat verba intransitif merupakan argumen subjek. Hal tersebut juga terlihat pada contoh klausa (a), (b), dan (c). Pada ketiga klausa tersebut, argumen yang dibutuhkan oleh predikat verba intransitif merupakan argumen subjek.

Pada klausa (a), argumen subjek diisi oleh konstituen *yujang* yang kehadirannya mendahului predikat. Predikat pada klausa tersebut ditempati oleh konstituen *intuges*. Predikat *intuges* merupakan konstituen yang berasal dari kelas kata verba intransitif. Selain kedua fungsi tersebut, klausa (a) juga diisi oleh aspek progresif *sadeng* yang berada di antara subjek dan predikat. Kehadiran bentuk keterangan juga mengikuti predikat yang ditempati konstituen *de kapal*.

Selain klausa (a), klausa yang dibentuk menggunakan predikat verba intransitif juga terjadi pada klausa (b) dan (c). Pada klausa (b), argumen subjek diisi oleh konstituen *yamaku* yang kehadirannya mendahului predikat. Predikat pada klausa tersebut ditempati oleh konstituen *maleng*. Predikat *maleng* merupakan konstituen yang berasal dari kelas kata verba intransitif. Pada klausa (c), argumen subjek diisi oleh konstituen *yadiku* yang kehadirannya mendahului predikat atau praverba. Predikat pada klausa tersebut ditempati oleh konstituen *temudung*. Predikat *temudung* merupakan konstituen yang berasal dari kelas kata verba intransitif. Kehadiran bentuk keterangan juga mengikuti predikat yang ditempati konstituen *de bandas*.

Selain klausa yang dibentuk dengan predikat verba intransitif, argumen subjek juga hadir dalam konstruksi klausa berpredikat verba transitif. Kehadiran argumen subjek dalam konstruksi klausa berpredikat verba transitif sedikit berbeda dengan verba intransitif karena argumen subjek bukanlah merupakan argumen tunggal dalam konstruksi klausa berpredikat verba transitif. Penjelasan terkait klausa berpredikat verba transitif dalam bahasa Tidung ialah sebagai berikut.

- d. *Yama ndakop kanon maya laut*
Bapak tangkap ikan PREP laut
“Bapak menangkap ikan ke laut”
- e. *Yadi guang nyipak bal gine*
Adik MOD tendang bola DEM
“Adik mau menendang bola itu”

Berdasarkan contoh klausa-klausa di atas, dapat dilihat jika klausa-klausa tersebut merupakan klausa yang dibentuk dengan predikat verba transitif. Verba transitif merupakan verba yang membutuhkan atau mengikat lebih dari satu argumen dalam konstruksinya. Argumen yang dibutuhkan oleh predikat verba transitif merupakan argumen subjek dan objek. Hal tersebut juga terlihat pada contoh klausa (d), dan (e). Pada kedua klausa tersebut, argumen yang dibutuhkan oleh predikat verba transitif merupakan argumen subjek dan objek.

Pada klausa (d), argumen subjek diisi oleh konstituen *yama* yang kehadirannya mendahului predikat. Predikat pada klausa tersebut ditempati oleh konstituen *ndakop*. Predikat *ndakop* merupakan konstituen yang berasal dari kelas kata verba transitif. Selain kedua fungsi tersebut, klausa (d) juga



diisi oleh argumen objek sebagai salah satu syarat konstruksi klausa verba transitif. Argumen objek diisi oleh konstituen *kanon* yang kehadirannya mengikuti predikat. Kehadiran bentuk keterangan juga mengikuti objek yang ditempati konstituen *maya kapal*.

Pada klausa (e), argumen subjek diisi oleh konstituen *yadi* yang kehadirannya mendahului predikat. Predikat pada klausa tersebut ditempati oleh konstituen *nyipak*. Predikat *nyipak* merupakan konstituen yang berasal dari kelas kata verba transitif. Selain kedua fungsi tersebut, klausa (d) juga diisi oleh argumen objek sebagai salah satu syarat konstruksi klausa verba transitif. Argumen objek diisi oleh konstituen *bal* yang kehadirannya mengikuti predikat. Kehadiran keterangan dalam bentuk demonstratif juga mengikuti objek yang ditempati konstituen *gine*. Selain keterangan, dalam contoh klausa (e) juga terdapat unsur modalitas yang diisi oleh konstituen *guang*.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat ditarik kesimpulan berkaitan alat uji subjek berupa struktur kanonis subjek dalam bahasa Tidung ialah berada di awal klausa atau kalimat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek dalam bahasa Tidung merupakan nomina atau frasa nomina yang hadir di awal klausa atau kalimat dan berupa praverba. Hal tersebut juga selaras dengan pemikiran Keenan dan Comrie (1983) berkaitan struktur kanonis subjek secara lintas bahasa.

2. Perelatifan Subjek Bahasa Tidung

Alat uji kedua yang disampaikan oleh Keenan dan Comrie (1983) ialah perelatifan. Perelatifan ialah salah satu strategi yang digunakan untuk mengetes kesubjekan dalam sebuah bahasa. Strategi atau cara ini digunakan untuk menguji sebuah argumen merupakan subjek atau tidak. Hal itu menunjukkan bahwa tidak semua bahasa di dunia dapat merelatifkan aliansi gramatikalnya. Bahasa Inggris, contohnya, merupakan salah satu bahasa yang dapat mengalami proses perelatifan pada semua relasi gramatikalnya. Berbeda dengan bahasa Inggris, ada beberapa bahasa yang hanya dapat merelatifkan subjek (Comrie & Keenan, 1983). Artawa (2000) menyatakan bahwa bahasa Bali (BB) termasuk bahasa yang hanya bisa merelatifkan subjek.

Untuk memperoleh gambaran bagaimana pola dan strategi perelatifan subjek atau kesubjekan pada bahasa Tidung, maka diberikan contoh-contoh klausa yang mengalami proses perelatifan pada bahasa Tidung sebagai berikut.

- f. *Ina insuben mauk de jukad*
Ibu masak ayam PREP dapur
"Ibu memasak ayam di dapur"
- g. *Ina anu insuben mauk de jukad*
Ibu REL masak ayam PREP dapur
"Ibu yang memasak ayam di dapur"

Contoh-contoh klausa di atas menunjukkan bagaimana pola dan strategi perelatifan subjek dan kesubjekan pada bahasa Tidung. Pada klausa (f) merupakan klausa dasar berpredikat verba transitif. Pada klausa tersebut, fungsi subjek diisi oleh konstituen *ina*. Predikat berupa verba transitif diisi oleh konstituen *insuben*. Fungsi objek ditempati oleh konstituen *mauk* yang kehadirannya mengikuti predikat secara langsung. Unsur keterangan turut hadir dalam contoh kalimat tersebut yang diisi oleh konstituen *de jukad*.

Berbeda dengan klausa (f), klausa (g) merupakan klausa yang telah mengalami proses perelatifan. Pada dasarnya terdapat persamaan antara fungsi gramatikal klausa (f) dan (g). Pada klausa (g) merupakan klausa dasar berpredikat verba transitif. Pada klausa tersebut, fungsi subjek diisi oleh konstituen *ina*. Predikat berupa verba transitif diisi oleh konstituen *insuben*. Fungsi objek ditempati oleh konstituen *mauk* yang kehadirannya mengikuti predikat secara langsung. Unsur keterangan turut hadir dalam contoh kalimat tersebut yang diisi oleh konstituen *de jukad*. Selain unsur-unsur tersebut, terdapat unsur perelatifan yang ditempati konstituen *anu* yang hadir ditengah-tengah antara subjek dan predikat. Berdasarkan hal tersebut juga dapat disimpulkan bahwa subjek dalam bahasa Tidung dapat mengalami proses perelatifan.



Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan uji kesubjekan berupa perelatifan dalam bahasa Tidung selalu ditandai dengan bentuk *anu* sebagai pemarkah relative dalam klausa bahasa Tidung. Hal tersebut memiliki persamaan dengan konsep alat uji kesubjekan berupa perelatifan yang disampaikan oleh Keenan dan Comrie (1983) secara lintas bahasa.

3. Kontrol Subjek Bahasa Tidung

Alat uji ketiga yang digunakan untuk menguji subjek atau kesubjekan dalam bahasa Tidung ialah kontrol. Berikut contoh-contoh klausa dalam bahasa Tidung yang memiliki kontrol di dalamnya.

- h. *Yama makew maya sungey*
Bapak pergi PREP sungai
“Bapak pergi ke sungai”
- i. *Yama makew [__ maya sungey]*
Bapak pergi PREP sungai
“Bapak pergi ke sungai”
- j. **Yama makew yama maya sungey*
Bapak pergi bapak PREP sungai
“Bapak pergi bapak ke sungai”

Contoh-contoh klausa di atas menunjukkan bagaimana strategi kontrol subjek pada bahasa Tidung. Klausa (h) menunjukkan klausa sederhana dimana bahwa konstituen *yama* yang menempati fungsi subjek. Konstituen *makew* menempati fungsi predikat sebagai verba intransitif yang diikuti keterangan tujuan *maya sungey*.

Strategi kontrol pada klausa di atas diterapkan pada fungsi subjek. Hal itu menunjukkan bahwa subjek pada verba sematan dapat dikontrol seperti klausa (i). Namun, kontrol terhadap argumen selain SUBJ tidak gramatikal di dalam bahasa Banua. Hal itu ditunjukkan pada contoh klausa (j). Klausa (h) menunjukkan bahwa argumen *yama* dapat dikontrol. Hal itu menunjukkan bahwa subjek pada verba sematan dapat dikontrol. Namun, kontrol terhadap argumen selain SUBJ tidak gramatikal di dalam bahasa Tidung pada contoh klausa (j).

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan alat uji kontrol dalam bahasa Tidung selalu menghasilkan koreferensi antara subjek klausa utama dengan subjek pada verba sematan yang dikontrol. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keenan dan Comrie (1983) tentang alat uji subjek kontrol yang telah diuji secara lintas bahasa.

4. Posisi Oblik Bahasa Tidung

Berdasarkan pendapat Arka (2002) yang menjelaskan bahwa oblik merupakan argumen verba yang secara sintaktis bukan subjek atau objek. Oblik biasanya dimarkahi oleh pre/posposisi. Oblik dikatakan argumen karena dia mencerminkan partisipan penting yang diminta oleh verba. Dengan demikian, agen pada klausa pasif adalah oblik. Kehadirannya biasanya (walaupun tidak harus) bersifat manasuka sehingga oblik itu mirip dengan keterangan (*adjunct*). Perbedaan oblik dengan keterangan adalah kehadiran oblik dikehendaki oleh verba, sedangkan kehadiran keterangan tidak demikian halnya.

Oblik dalam bahasa Tidung pada umumnya juga hadir dalam konstruksi pasif. Oblik dalam bahasa Tidung pada umumnya memiliki koreferensi dengan subjek pada konstruksi diatesis aktif. Penjelasan terkait oblik yang menempati salah satu argumen dalam konstruksi pasif serta memiliki koreferensi dengan subjek konstruksi diatesis aktif dalam bahasa Tidung ialah sebagai berikut.

- k. *Ina pange ngibit seluwarku*
Ibu ASP PERF bawa celana-POSS
“Ibu sudah membawa celanaku”



1. *Seluwarku pange inibit ina*
Celana-POSS ASP PERF bawa ibu
“Celanaku sudah dibawa ibu”

Berdasarkan contoh klausa di atas terlihat bahwa klausa (k) merupakan contoh konstruksi diatesis aktif dengan predikat verba transitif sedangkan klausa (l) merupakan contoh konstruksi diatesis pasif dengan predikat verba transitif. Pada klausa (k) terlihat bahwa terdapat dua argumen inti yang diikat atau dibutuhkan oleh predikat verba transitif yaitu argumen subjek dan argumen objek. Pada klausa (k), argumen subjek ditempati oleh konstituen *ina* sedangkan argumen objek diisi oleh konstituen *seluwarku*. Argumen subjek menempati posisi awal klausa sedangkan argumen objek menempati posisi mengikuti kehadiran predikat verba transitif.

Pada klausa (l), konstruksi kalimat memiliki perubahan dengan konstruksi (k). Konstruksi kalimat (l) merupakan konstruksi diatesis pasif. Pada konstruksi ini, subjek memiliki perbedaan dengan konstruksi diatesis aktif. Argumen subjek tetaplah berada di awal kalimat seperti halnya klausa (k) hanya saja, perbedaan diantara kedua klausa tersebut ialah konstituen yang menempati argumen subjek pada klausa-klausa tersebut. Pada klausa (k) argumen subjek diisi oleh konstituen *ina* sedangkan pada klausa (l) argumen subjek ditempati oleh konstituen *seluwarku*. Objek pada konstruksi diatesis aktif berubah menjadi argumen subjek pada konstruksi diatesis pasif. Di sisi lain, subjek pada konstruksi aktif berubah fungsi menjadi oblik dalam konstruksi pasif. Hal tersebut terlihat pada subjek klausa (k) dalam konstruksi diatesis aktif berubah menjadi oblik pada klausa (l) dalam konstruksi diatesis pasif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini hanya berfokus pada kesubjekkan dan oblik bahasa Tidung. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini ialah kanonis subjek, strategi perelatifan dan strategi kontrol. Pada argumen oblik, strategi yang digunakan ialah strategi pemasifan yang juga digunakan yang berguna untuk memperkuat dalam proses analisis oblik bahasa Tidung.

Berdasarkan keempat piranti yang digunakan dalam menganalisis subjek dan oblik bahasa Tidung dapat disimpulkan bahwa kesubjekkan dan argumen oblik bahasa Tidung memiliki persamaan dengan ciri-ciri subjek secara lintas bahasa. Hal tersebut dibuktikan dengan penerapan keempat piranti alat uji subjek dan oblik dalam bahasa Tidung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan dan disampaikan penulis kepada Universitas Borneo Tarakan yang telah memberikan kesempatan dan mendukung penulis dalam menghasilkan artikel penelitian ini hingga terbitnya artikel penelitian ini.

REFERENSI

- Arka, I. W., & Kosmas, J. (2002). *Passive Without Passive Morphology? Evidence From Manggarai. The Many Faces of Austronesian Voice Systems: Some New Empirical Studies.*
- Aswaradini, W. (2013). *Bahasa Tidung Di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara: Kajian Linguistik Diakronis (Unpublished Thesis).* Universitas Gadjah Mada.
- Beech, M. W. H. (1908). *The Tidong Dialects of Borneo.* Clarendon Press.
- Blake, B. (2016). *Relational Grammar.* Routledge.
- Budiarta, I. W. (2013). *Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.*
- Comrie, B., & Keenan, E. L. (1983). Noun Phrase Accessibility Revisited. *Language*, 55(3), 649. <https://doi.org/10.2307/413321>
- E., D., Foley, W. A., & Van Valin, R. D. (1986). Functional Syntax and Universal Grammar. *The Modern Language Journal*, 70(2), 192. <https://doi.org/10.2307/327353>



- Fathonah, S., & Romadhan, A. D. (2021). Active and Passive Voice In Bulungan Language. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 10(2), 96–105.
- Kridalaksana, H. (2017). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Okushima, M. (2003). Ethnic Background of The Tidung: Investigation of The Extinct Rulers of Coastal Northeast Borneo. *The Journal of Sophia Asian Studies*.
- Palmer. (2016). *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge University Press.
- Riwut, T. (1993). *Kalimantan Membangun, Alam, dan Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Romadhan, A. D. (2019). X-Komp Bahasa Indonesia: Analisis Tata Bahasa Leksikal Fungsional. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Sugono, D. (1995). *Pelesapan Subjek Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wouk, F., & Artawa, I. K. (2000). Ergativity and Balinese Syntax. *Oceanic Linguistics*, 39(1), 212. <https://doi.org/10.2307/3623225>